

**KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA MUSLIM MAKASSAR
TERHADAP BUDAYA *UANG PANAI*'**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Nur Fadhilah Andini
NIM 20102010003**

Pembimbing:

**Muhammad Diak Udin, M. Sos.
NIP 19881224 202012 1 004**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-411/Un.02/DD/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA MUSLIM MAKASSAR TERHADAP BUDAYA UANG PANAI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR FADHILAH ANDINI
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010003
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Februari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhammad Diak Udin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 65f3052fb8bc5



Penguji I

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65f2c047e6239



Penguji II

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65f10ace132bf



Yogyakarta, 27 Februari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65f3c746625ff



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
DI Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Fadhilah Andini
NIM : 20102010003
Judul Skripsi : **Konstruksi Sosial Mahasiswa Muslim Makassar terhadap Budaya *Uang Panai***

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang *broadcasting*.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Februari 2024

Mengetahui:

Ketua Jurusan,

Pembimbing

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

Muhammad Diak Udin, M.Sos.
NIP 19881224 202012 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadhilah Andini
NIM : 20102010003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul “Konstruksi Sosial Mahasiswa Muslim Makassar terhadap Budaya *Uang Panai*” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Februari 2024

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGGA
YOGYAKARTA



Nur Fadhilah Andini
NIM 20102010003

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadhilah Andini
NIM : 20102010003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Februari 2024

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGGA
YOGYAKARTA



Nur Fadhilah Andini
NIM 20102010000

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. skripsi ini saya persembahkan untuk ibu, kakek, nenek, dan semua keluarga saya di Kota Makassar yang selalu memberikan doa dan dukungan selama saya menjalani studi ini.

Saya juga mempersembahkan skripsi ini untuk kepentingan dunia akademis, terutama dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“When life gives you lemon, make lemonade.”

(Pinterest)

“Skripsi mudah kok. Mudah-mudahan selesai. Tapi pasti selesai kalau dikerjain.

Asal jangan ditangisin doang seperti masa lalu.”

(Nur Fadhilah Andini)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l 'alamiin

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul “Konstruksi Sosial Mahasiswa Muslim Makassar terhadap Budaya *Uang Panai*” dengan baik. Tidak lupa sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Skripsi dengan judul “Konstruksi Sosial Mahasiswa Muslim Makassar terhadap Budaya *Uang Panai*” merupakan hasil dari rasa keingintahuan peneliti dan dorongan untuk menambah wawasan dalam penerapan ilmu-ilmu yang telah peneliti dapatkan selama menjadi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sehingga, skripsi ini disusun untuk menjadi bahan diskusi dan pembelajaran dalam program studi dan keilmuan yang terkait.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dorongan. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muhammad Diak Udin, M. Sos. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan arahan, bimbingan, waktu, dan pikirannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. M. Kholili, M.Si. selaku dosen penasihat akademik yang sejak awal perkuliahan sudah membimbing dan mengarahkan terkait akademis peneliti.
6. Semua Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terima kasih tak terhingga Bapak dan Ibu karena sudah sabar memberikan ilmu, pengalaman, dan tabah menghadapi peneliti yang suka cerita receh dan tantrum, terutama saat di ruang prodi.
7. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan sekaligus *Founding Father* Buddy. Terima kasih tak terhingga karena Bapak peneliti mampu menginjakkan kaki ke luar negeri pertama kali dalam hidup.
8. Ibu Fitri Istiqomah selaku TU Keuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih tak terhingga Ibu atas dukungan motivasi dan materinya. Ibu terbaik pokoknya.
9. Bapak Khabib selaku TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih Bapak sudah menjadi orang yang paling bisa peneliti andalkan setiap ada keperluan apapun.

10. Bapak Aries, selaku TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu informatif dan *fast respon* dalam hal-hal administratif.
11. Bapak Sigit selaku TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih Bapak atas hal-hal recehnya dan dukungan semangatnya melalui WhatsApp.
12. Segenap *civitas academica* Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah bersedia membagi ilmu, waktu, dan pengalaman yang dimilikinya.
13. Badan Amil Zakat Nasional, terima kasih banyak atas bantuan dana Beasiswa Cendekia Baznas yang telah membantu meringankan pembayaran UKT peneliti sejak semester 5 sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian tanpa harus memikirkan biaya UKT Semester 8.
14. Bapak Saleh dan keluarga BCB 4, terima kasih banyak atas kebersamaannya, *mentoring*, dan motivasinya.
15. Ibu sekaligus teman curhat peneliti, terima kasih tak terhingga atas doa, dukungan, dan leluconnya yang tidak lucu tapi cukup menghibur. Terima kasih juga sudah mendukung semua mimpi dan cita-cita peneliti dan terima kasih selalu memberikan restu dan doa terbaik atas semua hal baik yang ingin peneliti lakukan.
16. Seluruh narasumber yang sudah terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih teman-teman peneliti karena sudah mau direpotkan di tengah-tengah kesibukan kalian. Terima kasih karena sudah ikhlas untuk diajak Zoom bahkan sampai larut malam.

17. Tante Pampu, Tante Jinne, dan sepupu peneliti Winda yang selalu memotivasi dan membantu peneliti dalam mengumpulkan dokumentasi foto pernikahan keluarga.
18. Sepupu tersayang Naufal, Kakak Ica, dan Ardi yang tidak pernah bosan mendengarkan cerita *random* peneliti selama ini.
19. Untuk *besite-bestie* tercinta Khusnul Khotimah Nur Fauzi, Laila Inna Tsuroyya, Natasya Rahmasari, dan Ahmad Nasruddin, terima kasih sudah mampu bertahan dengan segala tingkah *random* dan tidak jelas peneliti.
20. Mas Azmi Fathurrohman sebagai seorang yang selalu bisa diandalkan sejak dahulu kala. Sosok manusia serba bisa yang membuat peneliti ketergantungan untuk selalu meminta tolong. Terima kasih Mas sudah mau direpotkan untuk cek Turnitin kapan pun.
21. Dheni, Alvin, Hafiz, Fani, Fakhri, Ravi, dan Cihab yang selalu menjadi *mood booster* dan selalu membantu peneliti untuk tetap waras selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
22. Minsyahril Simangunsong sebagai manusia spesial untuk peneliti yang paling sabar tapi terkadang juga suka emosi. Terima kasih atas dukungan dan transferan-transferan untuk jajannya.
23. Buddy dan semua makhluk di dalamnya, terutama Fahmi, Sekar, Kiki, dan Ve yang selalu bisa diandalkan saat peneliti sangat sibuk dan pusing.
24. Keluarga BUMI Scholar dan BUMI Chapter Jogja yang sudah menjadi keluarga, rumah kedua, tempat berkembang, bertumbuh, dan *sweet escape* peneliti.

25. Keluarga Komunitas Dialektika Laris, terima kasih sudah menjadi keluarga, kakak, dan tempat berkembang peneliti. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, dan kejuaraan yang pernah dilalui bersama.
26. Musisi nomor satu di hati peneliti, Justin Bieber. *Thanks a huge for being my biggest mood booster*. Terima kasih telah lahir dan selalu menghibur peneliti dengan karya-karyamu, terutama saat menyelesaikan skripsi ini. *Thank you for being* motivasi nomor satu peneliti untuk belajar setinggi mungkin biar bisa ketemu kamu nanti di Amerika. Semoga suatu saat peneliti bisa menonton konser atau minimal *perfrommu* nanti.
27. One Direction dan 5 Seconds of Summer, *band* terbaik sepanjang masa dalam hidup peneliti. Terima kasih untuk karyanya yang membuat galau brutal, *mood* naik, dan dapat menyelesaikan penelitian ini.
28. Seluruh mahasiswa KPI yang telah kebersamai peneliti selama masa studi.
29. Teman-teman KKN Majalengka, terutama Cijati, terima kasih atas drama dan canda tawanya selama 45 hari yang tidak terlupakan begitu saja.
30. Semua penghuni Asrama Putri Provinsi Sulawesi Selatan yang sudah kebersamai peneliti sejak tahun 2022.
31. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
32. *Last but not at least*, Nur Fadhilah Andini. Terima kasih karena sudah mampu tetap hidup, kerja, ngajar, kuliah, dan skripsian agar mampu meraih cita-citanya. Peneliti sangat bangga karena bisa sampai pada tahap ini

dengan air mata, rambut rontok, dan kerja keras yang tidak sedikit. *You've done your best. Let God do the rest.*

Tiada gading yang tak retak dan tiada pula jalan yang tak berlubang. Peneliti memohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini karena sejatinya setiap manusia pasti memiliki dosa dan tiada yang mampu menandingi kesucian Rasulullah Muhammad SAW. Terlebih, karena status peneliti yang masih pelajar, peneliti merasa bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, segala kritikan dan saran dari pembaca akan peneliti terima demi meningkatkan kemampuan menulis dan sebagai kontribusi wawasan khasanah keilmuan. Akhir kata, semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, peneliti berharap skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengimplementasian ajaran yang terkandung di pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Februari 2024

Peneliti,

Nur Fadhilah Andini
20102010003

ABSTRAK

Nur Fadhilah Andini (20102010003), Konstruksi Sosial Mahasiswa Muslim Makassar terhadap Budaya *Uang Panai*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Uang panai* sebagai budaya yang dijunjung tinggi di Kota Makassar menjadi problematika bagi masyarakatnya, terutama kalangan mahasiswa karena semakin terlihatnya kesenjangan baik dari tingkat pendidikan, status sosial, maupun kondisi ekonomi di kalangan masyarakat, terutama bagi keluarga yang akan menikahkan putra putrinya menjadi dilema untuk mencari solusi atas budaya ini. Bahkan, ada yang melanggar norma agama dan sosial untuk dapat menikah. Sehingga, penelitian ini memberikan perhatian pada bagaimana konstruksi sosial mahasiswa muslim Kota Makassar terhadap penerapan budaya *uang panai*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data Miles dan Huberman sebagai metode penelitian. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai acuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi sosial mahasiswa muslim Kota Makassar terjadi melalui tiga momen dialektis yaitu *pertama*, eksternalisasi sebagai tahap pengenalan budaya oleh Mahasiswa. *Kedua*, objektivasi berupa penilaian mahasiswa dengan budaya *uang panai*. *Ketiga*, internalisasi yang membentuk bagaimana implementasi mahasiswa terhadap budaya ini. Sebagai hasil konstruksi sosial, ditemukan golongan mahasiswa yang konsisten dengan menolak dan tidak menjalankan budaya *uang panai*, serta golongan mahasiswa yang menerima dan menjalankan budaya *uang panai*. Di samping itu, ditemukan pula golongan mahasiswa yang inkonsisten yaitu mahasiswa yang menolak tapi menjalankan budaya *uang panai*.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, *Uang Panai*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Nur Fadhilah Andini (20102010003), The Social Construction of Muslim Students in Makassar towards the Uang Panai' Culture, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. uang panai,' as a highly revered cultural practice in the city of Makassar, presents challenges for its community, particularly among students, due to the increasingly apparent disparities in education levels, social status, and economic conditions within the community. This becomes a dilemma for families planning to marry off their sons and daughters, prompting them to seek solutions to this cultural practice. Some even violate religious and social norms to facilitate marriage. Therefore, this research focuses on how Muslim students in Makassar socially construct their perspectives regarding the implementation of the uang panai,' culture. The study employs a qualitative descriptive approach with Miles and Huberman's data analysis as the research method. The Social Construction Theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann serves as a reference for the study. The research results show that the social construction of Makassar City Muslim students occurs through three dialectical moments, namely first, externalization as a stage of cultural introduction by students. Second, objectivation in the form of assessing students with the uang panai' culture. Third, internalization shapes how students implement this culture. As a result of social construction, there were groups of students who consistently rejected and did not carry out the uang panai' culture, as well as groups of students who accepted and carried out the uang panai' culture. Apart from that, there were also inconsistent student groups, namely students who refused but carried out the uang panai' culture.

Keywords: *Social Constructions, Uang Panai'*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	16

1. Definisi Budaya.....	16
2. Budaya <i>Uang Panai</i> '.....	17
3. Teori Konstruksi Sosial.....	19
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Penulisan	29
BAB II GAMBARAN UMUM.....	31
A. Karakteristik Masyarakat Kota Makassar	31
B. <i>Uang Panai</i> '.....	31
1. Sejarah <i>Uang Panai</i> '.....	33
2. Makna <i>Uang Panai</i> ' bagi Masyarakat Kota Makassar.....	35
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya <i>Uang Panai</i> '.....	37
4. Implementasi <i>Uang Panai</i> ' pada Masyarakat Kota Makassar.....	40
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Tahapan Proses Konstruksi Sosial	42
1. Eksternalisasi	42
2. Objektivasi	46
3. Internalisasi	54
B. Hasil Temuan Konstruksi Sosial	65
BAB IV PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Prosesi penyerahan <i>uang panai</i> ' secara simbolis	43
Gambar 3.2. Penyerahan <i>uang panai</i> ' saat prosesi lamaran	58
Gambar 3.3 Penyerahan <i>uang panai</i> ' tanpa melalui proses penawaran	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dari budayanya masing-masing yang membuat ciri khas daerah tersebut berbeda satu sama lain. Salah satu budaya yang cukup banyak menarik perhatian adalah perayaan pernikahan yang dilaksanakan dengan tata cara yang beragam. Dari sekian banyak budaya perayaan pernikahan yang ada di Indonesia, budaya *uang panai*' merupakan budaya unik yang berasal dari salah satu kota terbesar di Indonesia yaitu Makassar.

Sebagian besar keluarga di Kota Makassar masih menjunjung tinggi budaya *uang panai*', terutama kalangan keluarga yang memiliki status sosial tinggi. Hal ini dikarenakan adanya prinsip *siri' na pacce* (harga diri dan empati) yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakatnya. Prinsip ini secara bahasa berasal dari kata *siri'* yang berarti harga diri yang tinggi dan *pacce* yang berarti empati. Dalam budaya *uang panai*' ini, *siri'* merupakan prinsip utama yang mendasari masih diterapkannya budaya ini.¹ Sebab, budaya prinsip *siri'* dimaknai sebagai budaya malu yang menekankan untuk mempertahankan harga diri sendiri dan harga diri orang lain.²

¹ Rinaldi, dkk., "Problematika Uang *Panai* Dalam Pernikahan Masyarakat Suku Bugis Bone", *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, vol. 5: 1 (Januari 2023), hlm 1-2.

² Abd. Sattaril Haq, "Islam dan Adat dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis: Analisis Interaksionisme Simbolik", *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, vol. 10: 2 (Desember 2020), hlm. 363.

Budaya *uang panai*' sendiri merupakan penyerahan secara sejumlah uang secara tunai oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan saat sebelum upacara pernikahan berlangsung sebagai bukti bahwa laki-laki telah resmi melamar calon mempelai perempuannya. Adapun, jumlah uang yang diserahkan laki-laki telah ditentukan melalui diskusi kedua pihak keluarga calon mempelai sebelum upacara penyerahan *uang panai*' berlangsung. Jika jumlah uang yang diajukan oleh pihak perempuan tidak mampu dipenuhi oleh laki-laki, maka pelaksanaan pernikahan akan tertunda atau bahkan tidak akan dilaksanakan.³ Dalam penentuan nominal *uang panai*', terdapat beberapa aspek spesifik yang berpengaruh besar dari pihak perempuan seperti aspek keturunan, pendidikan, ketenagakerjaan, kondisi ekonomi, atau status sosial. Disamping itu, sebagian keluarga yang menjunjung tinggi budaya ini percaya bahwa *uang panai*' dapat menjadi parameter bahwa calon mempelai sudah siap untuk menanggung semua biaya hidup calon mempelai perempuan kelak setelah menikah.

Dalam banyak situasi, para pelaku budaya kerap memperlakukan fenomena *uang panai*' karena semakin terlihatnya kesenjangan baik dari tingkat pendidikan, status sosial, dan kondisi ekonomi di kalangan masyarakat, terutama bagi keluarga yang akan menikahkan putra putrinya. Tidak jarang, banyak mahasiswa yang memiliki rencana untuk melangsungkan pernikahan menjadi dilema untuk mencari solusi atas ketentuan dalam budaya ini. Dorongan untuk mengejar pemahaman lebih dalam tentang peristiwa sekitar dan peran mahasiswa sebagai agen perubahan memberikan landasan bagi keterlibatan aktif mereka dalam

³ Rinaldi, dkk., "Problematika Uang *Panai*", hlm. 2-3.

mendeteksi serta mengatasi ketidaksetaraan dalam berbagai elemen kehidupan, termasuk penerapan suatu budaya atau aturan daerah setempat.⁴ Tingginya tingkat kritisitas dan rasa ingin tahu yang melekat pada mahasiswa mengindikasikan kecenderungan mereka untuk selalu mencari informasi. Sebagai manifestasi dari sikap kritis ini, mahasiswa berperan dalam mengidentifikasi dan mengambil bagian dalam mengatasi ketidaksetaraan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Dalam kerangka konformitas, aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dipandang sebagai bentuk konformitas, di mana mereka menggunakan strategi khusus, seperti mengadakan pertemuan sebelum aksi untuk membahas isu-isu yang akan diangkat selama unjuk rasa, dengan tujuan untuk menarik perhatian dan dukungan massa.⁵

Selain adanya kemungkinan melakukan konformitas atau pemberontakan, tidak sedikit pelaku budaya akhirnya memilih jalan lain seperti melakukan hubungan suami istri hingga pihak perempuan hamil agar direstui untuk melangsungkan pernikahan. Selain itu, ada beberapa kasus di mana pasangan yang terhalang *uang panai*' akhirnya melakukan cara ekstrem dengan melakukan *silariang* atau kawin lari di mana pasangan yang tidak direstui pihak keluarga, terutama perihal *uang panai*' ini melakukan pernikahan sendiri tanpa persetujuan pihak kedua keluarga.⁶

Hal ini tentu berbanding terbalik dengan ketentuan dalam Islam, di mana pernikahan antara laki-laki dan perempuan harus disaksikan oleh wali sah pihak

⁴ Asri Setiani, "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Pramita Indonesia", Sigi Ilmu Pemerintahan, vol. 1: 1 (2022), hlm. 41.

⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

⁶ Rinaldi, dkk., "Problematika Uang Panai", hlm. 2-3.

perempuan. Adapun wali yang dimaksud ialah wali yang berasal dari ayah atau pihak ayah dari mempelai perempuan dan hanya boleh menggunakan hakim wali bila seluruh anggota keluarganya yang dapat menjadi wali telah meninggal.⁷ Terlebih dengan keputusan untuk hamil di luar nikah agar mendapatkan restu, tentu dalam Islam hal ini termasuk dalam perbuatan zina yang diharamkan oleh Allah SWT.

Dari problematika tersebut, sudah tergambarkan bagaimana realita sebagian dari masyarakat Makassar, terutama pemuda yang akan melangsungkan pernikahan berimbas kepada nilai dan ketentuan Islam yang akhirnya tercederai akibat adanya aksi melawan budaya ini. Padahal, budaya *uang panai*' yang seharusnya melambangkan bentuk penghargaan dan komitmen sayangnya bergeser menciptakan gengsi yang mentradisi. Oleh sebab itu, budaya ini cukup menarik banyak perhatian berbagai kalangan sebab menimbulkan adanya sisi pro dan kontra di kalangan masyarakat, terutama mahasiswa muslim di Kota Makassar sebagai pihak yang terkena dampak langsung dari budaya ini.

Penelitian tentang budaya *uang panai*' telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, secara spesifik peneliti belum menemukan adanya penelitian terdahulu yang mengangkat bagaimana konstruksi sosial pemuda terutama mahasiswa muslim secara spesifik perihal fenomena *uang panai*' ini sebagai pihak yang terkena dampak langsung dari problematika budaya *uang panai*'. Sejauh yang peneliti ketahui, beberapa penelitian sebelumnya yang hanya

⁷ Sunniati, dkk., "Perspektif Hukum Islam Tentang Silariang Akibat Tingginya Uang Panaik (Study Kasus di Desa Mangindara Kecamatan Galesong-Selatan Kabupaten Takalar)", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam, vol. 4: 2 (April 2023), hlm. 597.

mengangkat tentang bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap budaya *uang panai*' namun tidak secara komprehensif dalam membahas konstruksi secara personal masyarakatnya, pandangan masyarakat terhadap *uang panai*', dampak *uang panai*' terhadap masyarakat, dan perspektif budaya tentang budaya *uang panai*'.

Oleh sebab itu, secara khusus penelitian ini memberikan perhatian pada bagaimana konstruksi sosial mahasiswa muslim asal Kota Makassar terhadap penerapan budaya *uang panai*'. Fokus penelitian tersebut dapat dijadikan acuan untuk menguraikan tentang konstruksi sosial mahasiswa muslim terhadap dilematika yang terjadi dalam penerapan budaya *uang panai*' di Kota Makassar.

Diskursus tentang fokus penelitian tersebut tentu tidak bisa terlepas dari Teori Konstruksi Sosial. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Di mana, dalam teori ini Berger dan Luckmann menguraikan bahwa gejala atau fenomena sosial yang muncul merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya terjadi melalui berbagai konsepsi kognitif individu. Dalam kerangka pemikiran dialektis, Berger melihat masyarakat sebagai konstruksi manusia dan sebaliknya. Di mana manusia dan masyarakat saling mempengaruhi karena masyarakat bukanlah suatu entitas yang statis, melainkan suatu proses yang terus berkembang.⁸ Peneliti melihat bahwa konstruksi sosial yang tercipta pada mahasiswa muslim di Kota Makassar akan berjalan secara dinamis mengikuti lingkungannya. Dengan melihat relevansi

⁸ Andi Ahmad Amiruddin Jalil, dkk., "Konstruksi Sosial Uang Panai Pada Perkawinan Suku Bugis di Kota Deanpasar", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, (Badung, tt), hlm. 3.

teori konstruksi sosial dengan fenomena budaya *uang panai*' di antara mahasiswa muslim Kota Makassar ini, peneliti percaya bahwa teori ini diprediksi akan mampu menjawab fokus persoalan penelitian yang telah dijabarkan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akhirnya muncul dari uraian di atas ialah bagaimana konstruksi sosial mahasiswa muslim di Kota Makassar terhadap budaya *uang panai*”?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial mahasiswa muslim di Kota Makassar terhadap penerapan budaya *uang panai*'.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan nilai tambah akademis pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta menjadi sebuah inisiatif yang konstruktif dalam mendukung evolusi ilmu pengetahuan dalam ranah komunikasi, terkhusus diskursus yang kritis perihal konstruksi mahasiswa muslim di Kota Makassar terhadap budaya *uang panai*'.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi praktis berupa peningkatan pengetahuan bagi pembaca dan mendorong masyarakat untuk mengembangkan sikap kritis yang lebih dalam terhadap budaya-budaya Indonesia yang sekiranya diimplementasikan tidak sesuai dengan makna tujuannya di masa kini.

E. Kajian Pustaka

Dalam konteks penelitian, peninjauan literatur memiliki posisi yang signifikan dan memberikan berbagai keuntungan yang penting bagi pengembangan pengetahuan. Salah satunya adalah menyajikan informasi mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Untuk alasan ini, dilakukan analisis terhadap beberapa penelitian yang sejajar dan relevan. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan membagi literatur yang peneliti analisis ke dalam tiga kategori, yaitu *uang panai*’ dari perspektif budaya dan agama, *uang panai*’ dari perspektif pemuda, dan *uang panai*’ berdasarkan konstruksi sosial masyarakat.

Pertama, dalam kategori *uang panai*’ dari perspektif budaya dan agama, peneliti menganalisis jurnal penelitian yang mengkaji tentang bagaimana kedudukan, makna, dan implementasi *uang panai*’ dalam perspektif budaya. Selain itu peneliti juga melihat bagaimana perspektif agama dalam mengatur pengimplementasian budaya *uang panai*’ yang sesuai dengan hukum agama Islam. Literatur pertama yaitu jurnal penelitian oleh Megawati dan Desy Misnawati yang

berjudul “Perspektif Budaya Uang Panai dan Status Sosial pada Perkawinan Suku Bugis Bone di Palembang” yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Vol. 4 No. 2 pada tahun 2022.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk merinci perspektif budaya *uang panai*’ dan status sosial perkawinan yang dipegang oleh masyarakat suku Bugis Bone di Palembang. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa budaya *uang panai*’ yang dijadikan sebagai syarat utama untuk mengajukan pernikahan tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat yang tinggal dan menetap di daerah asal budaya ini saja, melainkan budaya ini tetap diimplementasikan oleh warga sukunya yang tinggal di Palembang.

Hasil penelitian dengan judul “Perspektif Budaya Uang Panai dan Status Sosial pada Perkawinan Suku Bugis Bone di Palembang” menunjukkan bahwa status sosial perkawinan pada masyarakat suku Bugis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai *uang panai*’ yang ditentukan. Dimensi status sosial ini mencakup variabel-variabel seperti latar belakang keturunan, kondisi fisik, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan situasi ekonomi perempuan. *Uang panai*’ yang bersifat material telah lama dikenal sebagai salah satu indikator penting dalam menilai harkat dan martabat perempuan, sehingga fenomena tersebut menjadi kenyataan substansial dalam ranah pengetahuan sosial.

Literatur kedua yang peneliti analisis selanjutnya yaitu jurnal penelitian yang ditulis oleh Zahrin N. dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Anita Marwing dari IAIN Palopo dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap *uang*

⁹ Megawati dan Desy Misnawati, “Perspektif Budaya Uang Panai dan Status Sosial pada Perkawinan Suku Bugis Bone di Palembang”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol. 4 No. 4 (2022), hlm. 2860.

panai' dalam Tradisi Pernikahan Suku Bugis-Makassar". Jurnal yang diterbitkan dalam *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* Vol. 4 No. 2 pada tahun 2023 ini berfokus pada bagaimana pandangan hukum Islam terhadap implementasi bud *Aya uang panai'* dalam pernikahan suku Bugis dan Makassar dengan menggunakan pendekatan yuridis normatif dan penelitian kepustakaan.¹⁰

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *uang panai'* dalam pernikahan suku Bugis dan Makassar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, *uang panai'* digunakan untuk membiayai acara prosesi pernikahan yang tanpa adanya acara prosesi tersebut, maka pernikahan akan batal untuk dilangsungkan. Di sisi lain, hukum pemberian *uang panai'* dalam Islam sebagai bentuk biaya resepsi pernikahan atau *walimah* diperbolehkan (mubah). Namun, *walimah* tidak boleh dilakukan dengan berlebihan, bahkan hingga memberatkan pihak laki-laki karena akan melanggar syariat Islam. Sehingga dalam tinjauan hukum Islam, *uang panai'* termasuk dalam bentuk *wa ta'awanu a'la al-bir* (dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan) karena dapat meringankan pihak keluarga perempuan dalam merayakan pernikahan. Oleh karena itu, pemberian *uang panai'* diperbolehkan dalam Islam selama tidak berlebihan dan tidak memberatkan pihak laki-laki.

Literatur ketiga yaitu penelitian dengan judul "*The Phenomenon of Uang Panai' in Wedding Bugis Makassar: A Perspective of Culture and Religion*" oleh Syahru Ramadan dan kawan-kawannya yang diterbitkan Yayasan Pemberdayaan

¹⁰ Zahrum N. dan Anita Marwing, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Uang Panai' dalam Tradisi Pernikahan Suku Bugis-Makassar", *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, vol. 4: 2 (Juli, 2023), hlm 266-282.

Masyarakat Indonesia Cerdas pada tahun 2017 dalam *Proceeding International Conference on Sustainable Development Goals United Nations*.¹¹ Penelitian ini berangkat dari kritisasi terhadap sejumlah pemahaman keliru yang melingkupi masyarakat mengenai implementasi *uang panai'*, sehingga penelitian ini dipublikasikan sebagai upaya untuk mengklarifikasi sudut pandang yang keliru tersebut, dengan maksud menciptakan pemahaman yang akurat terkait esensi budaya *uang panai'*. Penelitian ini juga menggambarkan secara komprehensif budaya *uang panai'* dalam konteks pernikahan suku Bugis Makassar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pemahaman dalam implementasi budaya *uang panai'* yang terlihat pada masa kini. Esensi *uang panai'* telah berubah menjadi transaksi materialistis yang seringkali menutupi hakikatnya untuk melestarikan dan menegakkan tradisi pernikahan. Besaran nominal yang diminta dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesepakatan bersama, status ekonomi, tingkat pendidikan, kehormatan, dan kondisi fisik calon pengantin. Pemberian *uang panai'* kini hanya sekedar sebagai bentuk status sosial yang terlalu mencolok. Banyak kasus yang menunjukkan dampak negatif dari *uang panai'* itu sendiri, mulai dari berbohong tentang jumlah *uang panai'* yang ideal dengan alasan menjaga harga diri, penetapan nominal *uang panai'* yang terlalu tinggi sebagai alibi untuk menolak lamaran laki-laki, pasokan *uang panai'* dengan menjual harta yang mahdimiliki atau yang terhutang, hingga pemilihan jalan pintas kawin lari (*silariang*) antara laki-laki dan perempuan yang tidak dapat memenuhi

¹¹ Syahru Ramadan dkk, "The Phenomenon of Uang Panai' in Wedding Bugis Makassar: A Perspective of Culture and Religion", International Conference on Sustainable Development Goals of United Nations, (Maret, 2017), hlm. 152-165.

permintaan *uang panai*'. Semua kejadian tersebut bertentangan dengan hakikat pernikahan yang mengikat erat pada tali silaturahmi, bukan memperumit hubungan. Sehingga, evolusi ini telah menyebabkan tuntutan yang terlalu tinggi dan mengakibatkan kegagalan pernikahan karena kendala keuangan.¹²

Terdapat persamaan dari ketiga literatur tersebut di mana masing-masing dari ketiganya memfokuskan kajian pada bagaimana perspektif budaya dan agama dalam melihat problematika yang diakibatkan oleh pengimplementasian budaya *uang panai*' dengan makna yang sudah bergeser dan tidak sesuai dengan nilai budaya sebenarnya. Selain itu, terdapat pula perbedaan alur pembahasan masalah dari ketiga literatur tersebut di mana literatur pertama oleh Megawati dan Desy Misnawati lebih memfokuskan kajian pada bagaimana perspektif budaya dalam melihat kedudukan budaya *uang panai*' yang mengatur pernikahan dengan tetap mengikat masyarakat suku Bugis meskipun mereka berdomisili di Palembang. Pada literatur kedua oleh Zahrun N. dan Anita Marwing secara spesifik mengkaji bagaimana dalam perspektif agama, budaya *uang panai*' seharusnya diimplementasikan sesuai dengan hukum Islam, bukan hukum subjektif masyarakatnya. Sementara pada literatur ketiga yang ditulis oleh Syahrudin dan kawan-kawannya memfokuskan kajian dalam mempertemukan perspektif agama dan budaya untuk mengatur pengimplementasian budaya *uang panai*' dan bagaimana seharusnya masyarakat memahami nilai sebenarnya dari budaya ini agar tidak menimbulkan dampak-dampak negative dalam pengimplementasiannya.

¹² *Ibid.*, hlm. 158-165.

Kedua, dalam kategori literatur *uang panai*’ dari perspektif pemuda, peneliti dalam hal ini berusaha memperoleh data sekunder dan data penunjang lainnya yang berkaitan dengan perspektif pemuda terhadap *uang panai*’, bentuk implementasi pemuda terhadap budaya ini, dan dampak budaya *uang panai*’ terhadap pemuda. Pada literatur pertama, peneliti menganalisis jurnal penelitian oleh Nurniati dan Nurazzura Mohamad Diah dari International Islamic University Malaysia yang berjudul “*The Attitudes and Perceptions of South Sulawesi on Uang Panai and Its Impacts on Them*” yang dipublikasikan dalam Jurnal al-Sirat Vol. 19 pada tahun 2020.¹³ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji sikap dan persepsi pemuda Sulawesi Selatan terhadap *uang panai*’ dan dampaknya terhadap mereka. Dengan limitasi pemuda sebanyak 154 pemuda usia 20-40 tahun, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan penggunaan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 24 untuk menganalisis data yang terkumpul.

Hasil penelitian tersebut kemudian menunjukkan bahwa pemuda Sulawesi Selatan memiliki sikap dan persepsi yang positif terhadap *uang panai*’. Dampak yang dirasakan oleh mereka juga relatif positif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa jumlah *uang panai*’ lebih penting dibandingkan mahar yang diwajibkan dalam Islam. Mereka juga tidak menganggap *uang panai*’ sebagai adat pernikahan yang memberatkan dan tidak menimbulkan masalah di kalangan laki-laki.

Literatur kedua yaitu jurnal penelitian berjudul “Persepsi Laki-Laki Suku Jawa Terhadap Uang Panai” oleh Siti Nadiyah Sri Utami, Haerani Nur, dan Novita

¹³ Nurniati dan Nurazzura Mohammad Diah, “The Attitudes And Perceptions Of South Sulawesi Youth On Uang Panai And Its Impacts On Them”, Jurnal al-Sirat, vol. 19 (Malaysia, 2020) hlm. 96-106.

Maulidya Djalal yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Vol. 2 No. 1 pada tahun 2022.¹⁴ Penelitian tersebut mengangkat topik tentang laki-laki suku Jawa yang menikah dengan suku Bugis, salah satu suku terbesar di Kota Makassar. Penelitian tersebut memaparkan bagaimana eksplorasi persepsi *uang panai*' bagi laki-laki suku Jawa yang menikahi perempuan suku Bugis. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu memilih pasangan sesuai dengan kriterianya tanpa memandang suku asalnya. Laki-laki suku Jawa dalam hal ini merpersepsikan *uang panai*' sebagai bentuk komitmen dan keseriusan, kewajiban adat, bukti cinta, harga diri, dan hadiah. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari dukungan keluarga dan juga keluarga akibat adanya perbedaan status sosial.

Persamaan dari kedua literatur tersebut yaitu ditemukannya perspektif pemuda yang memandang positif budaya *uang panai*' sebagai bagian dari kewajiban yang harus mereka penuhi untuk dapat menikah. Adapun perbedaan dari kedua literatur tersebut terdapat pada bagaimana literatur pertama yang ditulis oleh Nurniati dan Nurazzura Mohamad Diah mengkaji tentang perspektif dan sikap yang ditunjukkan oleh pemuda dalam keterlibatannya dengan budaya *uang panai*', sedangkan literatur kedua yang ditulis oleh Siti Nadiyah Sri Utami dan kawan-kawannya mengkaji tentang bagaimana laki-laki yang bukan berasal dari suku

¹⁴ Siti Nadiyah Sri Utami, dkk., "Persepsi Laki-Laki Suku Jawa Terhadap Uang Panai'", PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, vol. 2: 1 (Desember, 2022), hlm. 50-59.

Bugis atau Makassar memandang positif budaya *uang panai*' meskipun tidak lahir dan tumbuh dengan nilai-nilai budaya ini.

Ketiga, dalam kategori *uang panai*' berdasarkan konstruksi sosial masyarakat, peneliti menganalisis sebuah penelitian yang berjudul "Konstruksi Sosial Uang Panai' Pada Perkawinan Suku Bugis di Kota Denpasar" oleh Andi Ahmad Amiruddin Jalil, Nazrina Zuryani, dan I. G. N. Agung Krisna Aditya dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.¹⁵ Penelitian ini membahas tentang bagaimana tahapan penentuan uang panai dan bagaimana konstruksi sosial uang panai dalam pernikahan suku Bugis di Kota Denpasar. Sama seperti jurnal penelitian dengan judul "Perspektif Budaya Uang Panai dan Status Sosial pada Perkawinan Suku Bugis Bone di Palembang" yang telah peneliti uraikan sebelumnya, dalam penelitian ini tradisi *uang panai*' juga masih dijalankan dan dipelihara dalam proses melangsungkan pernikahan sebagai warisan leluhur yang melekat pada masyarakat Bugis yang menetap di Kota Denpasar. Masyarakat memaknai *uang panai*' sebagai tanda keseriusan dan kesanggupan pihak laki-laki dalam memberikan rasa hormat atau penghargaan dan kesejahteraan bagi perempuan yang dinikahinya.

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa konstruksi sosial *uang panai*' dalam pernikahan suku Bugis di Kota Denpasar terbentuk melalui tiga momen dialektis secara bersamaan. *Pertama*, pada momen eksternalisasi, asal muasal tradisi uang panai berasal dari zaman kerajaan Bone dan Gowa Tallo pada masa pemerintahan Arung Palakka. Hingga saat ini konstruksi sosial *uang panai*'

¹⁵ Andi Ahmad Amiruddin Jalil, dkk., "Konstruksi Sosial Uang", hlm. 1-6.

menjadi landasan dalam pelaksanaan upacara perkawinan suku Bugis pada masyarakat suku Bugis di Kota Denpasar. *Kedua*, pada momen objektifikasi, budaya *uang panai*' sudah melembaga dalam masyarakat suku Bugis di Kota Denpasar. *Ketiga*, pada momen internalisasi, masyarakat Suku Bugis di Kota Denpasar telah mengadopsi budaya *uang panai*' sebagai bagian dari budayanya melalui sosialisasi primer (keluarga) dan sekunder (lingkungan). Dimensi sosiologis terkait pihak-pihak yang diuntungkan atau dirugikan dengan konstruksi sosial *uang panai*' tidak selalu bisa diukur secara materil atau dengan uang. Di masa yang akan datang, budaya *uang panai*' mungkin akan mengalami perubahan, terlihat dari masyarakat suku Bugis di luar daerah asalnya di Sulawesi Selatan yang mengubah atau menggabungkan prosesi pernikahan, tidak selalu mempertahankan budaya asli konstruksi sosial *uang panai*'. Perbedaan rangkaian prosesi pernikahan pada masyarakat suku Bugis di Kota Denpasar menimbulkan konstruksi sosial baru terhadap *uang panai*' atau penyesuaian yang sesuai dengan perkembangan pelaksanaan pernikahan saat ini.¹⁶

Dari keenam penelitian dengan tiga perbedaan kategorisasi tersebut, terdapat beberapa relevansi dan persamaan penelitian yang diteliti oleh masing-masing peneliti. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam penyajian data dan fokus penelitian secara spesifik dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun originalitas dari penelitian yang peneliti buat ini menekankan dengan adanya realita dalam lapangan berdasarkan data primer yang diambil langsung oleh peneliti. Sehingga, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 1-8.

belum ada penelitian yang mengkaji secara komprehensif perihal konstruksi sosial budaya *uang panai*' di kalangan mahasiswa Kota Makassar.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Budaya

Budaya muncul dari akar kata dalam bahasa Sanskerta, yakni buddhayah, yang mengandung makna jamak dari buddhi (budi atau akal). Budaya diartikan sebagai entitas yang terkait dengan budi dan akal manusia. Dalam konteks bahasa Inggris, istilah "kebudayaan" merujuk pada culture yang berasal dari bahasa Latin colere, yang memiliki konotasi pengolahan atau aktivitas pertanian. Oleh karena itu, istilah "culture" kadang-kadang diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia, menekankan pada proses pengolahan tanah atau kegiatan bertani.¹⁷

Dalam ensiklopedia linguistik Indonesia, konsep budaya, yang diidentifikasi sebagai culture dalam kamus besar bahasa Indonesia, dapat dijelaskan sebagai suatu kompleksitas yang melibatkan pikiran, adat istiadat, perkembangan, dan suatu pola perilaku yang telah mengakar dan sulit diubah. Secara umum, masyarakat cenderung menganggap budaya dan tradisi sebagai sinonim dalam konteks penggunaan sehari-hari, dengan tradisi diartikan sebagai norma-norma kebiasaan masyarakat yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Budaya dapat diartikan sebagai kumpulan mental program bersama yang mengarah pada respons individual terhadap lingkungannya. Definisi ini menyoroti

¹⁷ Abdul Wahab Syahrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal", Jurnal Cross-border, vol. 5: 1 (Juni, 2022), hlm. 782-783.

¹⁸ *Ibid.*

pandangan bahwa budaya tidak hanya tercermin dalam tindakan sehari-hari, melainkan juga diarahkan oleh suatu rangkaian mental program yang tertanam dengan sangat mendalam. Dengan kata lain, budaya bukanlah semata-mata manifestasi perilaku permukaan, melainkan dipengaruhi oleh program mental yang tertanam secara mendalam dalam diri setiap individu.

2. Budaya *Uang Panai*'

a. Pengertian *Uang Panai*'

Secara umum, *uang panai*' atau uang belanja dalam bahasa Makassar disebut *doi' nai*' atau *doi' balanja* atau dalam bahasa Bugis juga disebut *doi' menre* merupakan sejumlah uang yang diberikan dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan dengan nominal yang telah disepakati sebelumnya. Sedangkan menurut istilah, *uang panai*' adalah pemberian harta benda dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Dalam arti lain, *uang panai*' merupakan uang yang digunakan untuk belanja atau sebagai uang pinangan, yaitu uang yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan sebelum acara pernikahan berlangsung yang digunakan untuk membiayai pembelanjaan acara perayaan pernikahan yang digelar di rumah mempelai perempuan dengan jumlah yang telah disepakati.¹⁹

Uang panai' secara simbolis tidak berarti digunakan untuk mengikat dan mengukuhkan hubungan antara pasangan pengantin dan keluarganya, melainkan

¹⁹ Helmalia Darwis, "Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis: (Studi Kasus Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan)", PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, vol. 1: 3 (April 2022), hlm. 224.

bergeser makna menjadi tanda status sosial. Akibatnya banyak masyarakat yang berpendapat bahwa *uang panai* merupakan beban, padahal *uang panai* seharusnya digunakan untuk memberikan penghormatan kepada keluarga pihak perempuan.

Terlebih dewasa ini, nominal *uang panai* semakin meningkat, namun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari adat pernikahan masyarakat Sulawesi Selatan, terutama Kota Makassar. Besarnya nominal *uang panai* ditentukan berdasarkan tingkat strata sosial, pendidikan, dan pekerjaan calon mempelai perempuan.²⁰ Dalam hal ini, masyarakat suku Makassar menyebut *uang panai* dengan uang antaran sebagai salah satu motivasi untuk menunjukkan keseriusan dan komitmen laki-laki. *Uang panai* yang telah disepakati oleh kedua pihak calon mempelai kemudian akan menjadi kewajiban bagi pihak laki-laki untuk memenuhinya agar pernikahan dapat dilangsungkan.

b. Perspektif Agama Islam terhadap *Uang panai*

Ditinjau dari perspektif agama Islam, pada hakikatnya dalam hukum perkawinan Islam tidak ada kewajiban bagi laki-laki untuk memberikan *uang panai*, melainkan hanya adanya kewajiban untuk memberikan mahar kepada calon istri. Sebab, perlu digaris bawahi bahwa *uang panai* yang digunakan untuk biaya resepsi pernikahan tidak termasuk ke dalam kategori mahar.²¹

Persoalan mengenai mahar sendiri telah diatur dalam Islam sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Aisyah bahwa Rasulullah

²⁰ *Ibid.*, hlm. 225-226.

²¹ Zahrum N. dan Anita Marwing, "Tinjauan Hukum Islam", hlm. 268.

SAW bersabda, “Pernikahan yang paling besar keberkahannya ialah yang paling mudah maharnya”.²² Sejatinya, mahar yang paling baik dalam Islam adalah mahar yang mempermudah. Sebab, keberkahan didapatkan dari kemudahan dan kelapangan dada. Jadi, mahar terbaik ialah yang tidak menyulitkan pihak laki-laki demi keberkahan dalam proses pernikahannya.

Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan realita dari implementasi budaya *uang panai* ini sendiri yang tidak memberikan kemudahan, bahkan memberatkan pihak laki-laki dalam proses pernikahan. Akibatnya, banyak pasangan calon pengantin yang gagal untuk menikah, melakukan aksi kawin lari, bahkan melakukan aksi hamil di luar pernikahan dalam mendapatkan restu untuk menikah.

3. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan teori yang muncul dalam ranah sosiologi kontemporer, diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini mewakili eksplorasi teoritis dan sistematis dari sosiologi pengetahuan dan fokusnya terletak pada penalaran teoritis yang terorganisir, bukan pada retrospeksi sejarah mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann diilhami oleh sejumlah aliran pemikiran sosiologi, antara lain pandangan Schutzian tentang fenomenologi, pendekatan Weberian terhadap makna subjektif, konsep struktur

²² *Ibid.*, hlm. 269.

Durkhemian-Parsonian, perspektif Marxian tentang dialektika, dan gagasan Herbert Mead tentang interaksi simbolik.²³

Konstruksi sosial memiliki akar filosofis pada konstruktivisme yang bersumber dari ide-ide konstruktif kognitif. Dalam konteks filosofis, konsep konstruktivisme sudah ada sejak Socrates menemukan hakikat jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato mengeksplorasi dimensi akal. Gagasan ini semakin mengkrystal setelah Aristoteles memperkenalkan istilah-istilah seperti informasi, hubungan, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Aristoteles menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, dan kunci pengetahuan terletak pada fakta.²⁴

Konstruksi realitas sosial diartikan sebagai serangkaian proses sosial yang melibatkan tindakan dan interaksi, di mana individu atau kelompok individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dibagikan dan dialami secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang memaknai realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang digagas oleh individu sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan. Dalam pandangan ini, individu menjadi agen utama dalam menciptakan dunia sosial, di mana mereka mempunyai peran yang menentukan dan kebebasan untuk bertindak di luar batasan yang mungkin dikenakan oleh struktur dan institusi sosial.²⁵ Dalam konteks proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam lingkup dunia

²³ "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial", Universitas Bina Darma, <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/download/616/338>, hlm. 2-3.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4.

²⁵ *Ibid.*, hlm 3.

sosialnya.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa individu mempunyai kebebasan untuk membentuk dan mempengaruhi realitas sosial yang dialaminya dan seringkali terjadi di luar kendali struktur dan norma sosial yang ada.²⁷

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa masyarakat membentuk, memelihara, atau mengubah institusi melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampak sebagai entitas objektif, namun pada kenyataannya keduanya terbentuk melalui definisi subjektif yang muncul dalam proses interaksi. Objektivitas dapat muncul melalui pengakuan terus menerus oleh individu lain yang memiliki definisi subjektif serupa. Pada tingkat yang paling umum, manusia menciptakan dunianya melalui simbol-simbol universal yang mencakup pandangan hidup yang holistik, memberikan legitimasi, mengatur bentuk-bentuk sosial, dan memberi makna pada berbagai aspek kehidupannya.²⁸

Di dalam teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann terdapat beberapa asumsi dasar yang di antaranya yaitu;²⁹

- a. Realitas adalah hasil manifestasi kreativitas manusia yang terbentuk melalui pengaruh konstruksi sosial terhadap konteks sosial di sekelilingnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dengan konteks sosial di mana pemikiran tersebut muncul bersifat dinamis dan cenderung terlembaga.

²⁶ *ibid.*, hlm. 2.

²⁷ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Jurnal Society*, vol. 4: 1 (Juni, 2016), hlm. 16-17.

²⁸ "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial", Universitas Bina Darma, <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/download/616/338>, hlm. 5-6.

²⁹ *ibid.*, hlm. 4-5.

- c. Proses konstruksi masyarakat berlangsung secara berkesinambungan.
- d. Membedakan antara realitas dan pengetahuan melibatkan pemahaman bahwa realitas mengacu pada kualitas-kualitas yang ada dalam realitas dan diakui sebagai entitas yang mempunyai eksistensi mandiri, tidak bergantung pada kehendak individu. Sebaliknya, pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa realitas itu nyata dan mempunyai ciri-ciri yang khas.

Menurut Berger dan Luckman, terdapat tiga realitas sosial, antara lain; *pertama*, realitas sosial objektif yang merupakan kompleksitas dalam merumuskan definisi realitas, yang mencakup fenomena sosial, seperti tindakan dan perilaku yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Gejala-gejala tersebut seringkali ditemui oleh individu sebagai fakta yang menggambarkan lanskap kompleks persepsi, ideologi, dan keyakinan yang membentuk realitas mereka. *Kedua*, realitas sosial simbolik yang merupakan representasi simbolis dari realitas objektif yang umumnya diketahui masyarakat melalui karya seni, karya fiksi, dan pemberitaan di media massa. *Ketiga*, realitas sosial subjektif yang merupakan realitas sosial pada tingkat individu yang bersumber dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik merupakan hasil konstruksi definisi realitas yang dipahami individu dan dibentuk melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki setiap individu menjadi landasan untuk terlibat dalam proses eksternalisasi, yaitu melalui interaksi sosial dengan individu lain dalam struktur sosial yang ada.³⁰

³⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

Setiap peristiwa merupakan bagian dari realitas sosial yang objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini kemudian diterima dan dimaknai sebagai realitas sosial subjektif oleh para pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media dengan melakukan seleksi dan adaptasi terhadap preferensi individu membentuk realitas subjektif yang kemudian dihadirkan dalam bentuk realitas objektif melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Penayangan realitas tersebut di media disebut sebagai realitas sosial simbolik, dan pemirsa menerimanya sebagai realitas sosial objektif karena media diasumsikan mencerminkan realitas sesuai dengan keadaannya.³¹

Dalam pandangan Berger & Luckmann, realitas dikonstruksi secara sosial, di mana individu-individu dalam masyarakat berkontribusi dalam membangun struktur sosial. Oleh karena itu, pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Manusia dianggap sebagai pencipta realitas sosial objektif melalui tiga momen dialektis yang dilakukan secara bersamaan, yaitu:³²

- a. Eksternalisasi yaitu momen tindakan manusia dalam mengekspresikan diri, baik secara mental maupun fisik, ke dalam lingkungan sekitarnya. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri yang bertujuan untuk memperkuat posisi individu dalam kerangka sosial. Pada fase ini masyarakat dipandang sebagai hasil kontribusi manusia (*society is a human product*).

³¹ *Ibid.*, hlm. 9-11.

³² *Ibid.*, hlm. 6.

- b. Objektivasi di mana momen ini merupakan akibat nyata, baik dalam dimensi mental maupun fisik yang timbul dari eksternalisasi manusia. Realitas objektif ini mungkin dihadapi oleh pelaku sebagai suatu fakta yang ada di luar dirinya dan mempunyai sifat yang berbeda dengan manusia yang menciptakannya, hadir dalam wujud nyata. Pada tahap ini, masyarakat dianggap sebagai realitas objektif (*society is an objective reality*) atau sebagai produk proses interaksi sosial dalam ranah intersubjektif yang telah mengalami pelebagaan.
- c. Internalisasi ini merupakan reintegrasi dunia objektif ke dalam kesadaran individu dengan cara yang unik, sehingga pengalaman subjektifnya dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai unsur realitas yang telah diobjektivasi akan dikenali sebagai gejala realitas di luar batas kesadaran seseorang, maupun sebagai manifestasi internal kesadaran individu. Melalui proses internalisasi ini, manusia menjadi hasil interaksi dalam kerangka masyarakat (*man is a social product*).

Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi membentuk suatu dialektika yang berjalan secara simultan. Artinya terjadi proses eksternalisasi sehingga seolah-olah berada di luar (objektif), yang kemudian dilanjutkan dengan proses menariknya kembali (internalisasi) sehingga apa yang semula tampak di luar menjadi apa adanya. Melalui pemahaman tersebut terbentuklah suatu konsep tentang realitas yang dianggap objektif. Proses eksternalisasi dan objektivasi ini pada akhirnya membentuk individu sebagai akibat dari pengaruh sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memperoleh pengetahuan dan

identitas sosial yang sesuai dengan peran yang diberikan atau diemban oleh lembaga-lembaga yang ada.³³

Masyarakat hadir dalam berbagai dimensi dan realitas objektif yang terbentuk melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, serta dimensi subjektivasi yang terbentuk melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ini selalu mengalami proses dialektis secara bersamaan. Dalam konteks proses dialektis ini, dapat disimpulkan bahwa individu bukan hanya pencipta masyarakat, namun juga produk interaksi masyarakat. Di mana mahasiswa muslim Kota Makassar yang lahir dan berkembang dalam lingkungan budaya tersebut akan mengalami ketiga momen dialektis di atas hingga akhirnya dapat menciptakan konstruksinya tersendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah diuraikan secara rinci sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena sosial yang dipelajari secara rinci dalam konteks alami, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.³⁴

³³ *Ibid.*

³⁴ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2020), hlm. 36-37.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa muslim dengan kriteria sebagai berikut: *pertama*, mahasiswa yang aktif dan sedang menempuh pendidikan dalam jenjang strata satu dalam Perguruan Tinggi Negeri ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Kedua*, Mahasiswa dengan rentang usia 20-25 tahun. *Ketiga*, Mahasiswa yang lahir dan berdomisili di Kota Makassar. Sedangkan objek penelitian tertuju pada konstruksi sosial terhadap budaya *uang panai'* di Kota Makassar.

3. Sumber Data dan Fokus Penelitian

Data merupakan komponen yang esensial dan tak terpisahkan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini mengandalkan pada dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yang disebut juga sebagai sumber data utama, adalah informasi yang diperoleh langsung dari partisipan penelitian, yaitu mahasiswa muslim di Kota Makassar, yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan dalam kerangka subjek penelitian. Di samping itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder berupa teks-teks literatur yang relevan dengan topik penelitian sebagai pendukung atau penguat analisis, sehingga melengkapi kerangka analisis yang telah dibuat. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada konstruksi sosial mahasiswa muslim di Kota Makassar terhadap budaya *uang panai'*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan tiga proses, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di bawah ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai metode pengumpulan data yang telah dipilih.³⁵

- a. Observasi atau pengamatan perlu dilakukan dalam penelitian ini guna dapat diamati serta dicatat bagian-bagian penting saat mengamati kondisi sosial Kota Makassar agar dapat diinterpretasikan sesuai dengan permasalahan penelitian yang layak dalam analisis penelitian.
- b. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja. Oleh karena itu, hubungan asimetris harus terlihat. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, konstruksi, dan pemikiran partisipan dengan berdasarkan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang telah dibuat. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan mahasiswa muslim di Kota Makassar.
- c. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa pengumpulan sumber data seperti literatur, foto, gambar, video, dan lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai sarana informasi terkait implementasi budaya *uang panai* dan sebagai penguat data hasil penelitian yang akurat.

³⁵ Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, (Sorong: Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, tt) hlm. 1-16.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, adalah pengumpulan data, yang melibatkan studi pustaka terlebih dahulu, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data lapangan. Setiap tindakan seperti berinteraksi dengan subjek dan informan pada awal penelitian adalah bagian dari pengumpulan data. *Kedua*, adalah reduksi data, di mana data lapangan disusun, dipilih, dan dipilah untuk disusun menjadi teks yang akan dianalisis. Rekaman wawancara dengan subjek diubah menjadi terinci, sementara hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel observasi. *Ketiga*, adalah penyajian data, di mana data yang telah disusun dalam bentuk teks dengan alur tema yang jelas kemudian dikelompokkan, dikategorikan, dan diberikan kode sesuai dengan kategori tema dan subkategori. Kode-kode ini digunakan untuk merujuk setiap pernyataan subjek dan informan. Tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan atau verifikasi, di mana hasil penelitian disajikan dalam uraian yang mencakup seluruh subkategori tema dengan kutipan verbatim dari wawancara. Kesimpulan ini berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek, komponen, faktor, dan dimensi penelitian.³⁶

³⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Research Gate*, https://www.researchgate.net/publication/331094976_ANALISIS_DATA_KUALITATIF, diakses tanggal 20 Oktober 2023.

H. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini disusun mengikuti pedoman yang terdapat dalam Buku Pedoman Penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2014. Dengan mengingat bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, maka penelitian tersebut terbagi menjadi empat bab yang akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan baik secara akademis maupun praktis. Dalam bab ini juga dijabarkan beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang relevan pada bagian kajian pustaka. Selanjutnya kerangka teori sebagai arah untuk menganalisis, metode penelitian sebagai cara analisis, dan pada bagian terakhir yaitu uraian menyeluruh terkait sistematika penulisan yang akan dilakukan peneliti kedepannya.

2. BAB II GAMBARAN UMUM

Menjelaskan secara mendalam terkait dengan subjek dan objek penelitian yang meliputi tentang karakteristik masyarakat Kota Makassar, sejarah, dan bentuk implementasi budaya *uang panai*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi nominal *uang panai*,

3. BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara rinci tentang hasil dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa paparan data yang akan menjawab rumusan masalah berdasarkan tahap analisis dari teori konstruksi sosial, kemudian akan

dijabarkan pula pembahasan hasil temuan konstruksi sosial yang berasal dari data dalam tahapan proses konstruksi sosial. Dengan demikian, akan dihasilkan rincian data dan analisis yang lebih komprehensif tentang temuan di lapangan yang kemudian akan peneliti elaborasikan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta menghubungkan relevansinya penelitian-penelitian terdahulu.

4. BAB IV PENUTUP

Pada bagian penutup penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk merangkum keseluruhan dari penelitian dalam satu rangka kesimpulan yang ringkas dan mampu menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Selain itu, bagian ini juga akan menyajikan saran terkait penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan sesuai dengan kebaruan fokus penelitian yang dibutuhkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konstruksi sosial mahasiswa terhadap budaya *uang panai*, terdapat golongan mahasiswa yang konsisten dan inkonsisten terhadap budaya ini. Golongan mahasiswa yang konsisten dalam hal ini mereka yang menolak dan tidak menjalankan budaya *uang panai* dengan faktor pemahaman budaya yang bersifat destruktif terhadap identitas individu dalam diri mereka dan keinginan untuk tidak akan ikut mengimplementasikan budaya ini dengan cara akan menikahi perempuan yang bukan berasal dari suku Bugis atau Makassar. Selain itu, ada pula mahasiswa yang menerima dan akan ikut menjalankan budaya *uang panai* dengan faktor tingginya kesadaran mereka terhadap kewajiban dalam menjalankan dan melestarikan budaya. Sedangkan di sisi lain, golongan mahasiswa yang inkonsisten terhadap budaya *uang panai* yaitu mereka yang menolak budaya ini, namun akan tetap mengimplementasikannya karena faktor tuntutan keluarga dan asal suku perempuan yang akan dinikahinya.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini memperkuat teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang dielaborasi dengan data yang diambil dan hasil temuan konstruksi sosial yang dianalisis.

B. Saran

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konstruksi sosial mahasiswa muslim di Kota Makassar terhadap *uang panai*'. Akan lebih baik apabila penelitian selanjutnya mengkaji konstruksi sosial masyarakat provinsi Sulawesi Selatan yang telah menikah dan menguraikan bentuk pola komunikasi yang dilakukan untuk mengurangi nominal *uang panai*' dengan melihat berbagai latar belakang suku yang berbeda di dalam provinsi Sulawesi Selatan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Haryono, Cosmas Gatot, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: Jejak, 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiyono dan Puji Lestari, *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Jurnal

- Alimuddin, Asriani, “Makna Simbolik Uang Panai’ pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar”, *Jurnal Sosial dan Politik*, vol. 10: 2, 2020.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann dalam Andi Ahmad Amiruddin Jalil, Nazrina Zuryani, dan I. G. N. Agung Krisna Aditya, “Konstruksi Sosial *Uang Panai* Pada Perkawinan Suku Bugis di Kota Denpasar” Makalah, Badung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, t.t.
- Darwis, Helmalia, “Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis: (Studi Kasus di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan), *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*”, vol. 1: 3, 2022.
- Deriyanto, Demmy dan Fathul Qorib, “Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 7: 2, 2018.
- Haq, Abd. Sattaril, “Islam dan Adat dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis: Analisis Interaksionisme Simbolik”, *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, vol. 10: 2, 2020.
- Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, (Sorong: Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), t.t.
- Jalil, Andi Ahmad Amiruddin, Nazrina Zuryani, dan I. G. N. Agung Krisna Aditya, “Konstruksi Sosial *Uang Panai*’ pada Perkawinan Suku Bugis di Kota Denpasar”, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Udayana, t.t.
- Mahmudin dan ST. Aisyah BM, “Strategy of Communication and Da’wah in Reducing *Uang panai*’ of Marriage in Bulukumba”, *Malaysian Journal of Communication* Jilid 35(3), 2019.

- Megawati dan Desy Misnawati, “Perspektif Budaya Uang Panai dan Status Sosial pada Perkawinan Suku Bugis Bone di Palembang”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4: 4, 2022.
- Mustafa, Mutakhirani dan Irma Syahrani, “Persegeran Makna pada nilai Sosial Uang panai’ dalam Perpektif Budaya *Siri* ”, *Jurnal Yaqzhan* Vol. 6: 2, 2020.
- N, Zahrum, dan Anita Marwing, “Tinjauan Hukum Islam terhadap *Uang panai*’ dalam Tradisi Pernikahan Suku Bugis-Makassar”, *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, vol. 4: 2, 2023.
- Nurmiati dan Nurazzura Mohamad Diah, “The Attitudes and Perceptions of South Sulawesi Youth On *Uang Panai* And Its Impatcs On Them”, *Jurnal al-Sirat*, vol. 19, 2020.
- Permana, Restiawan, “Strategi Komunikasi Dakwah Band Wali Dalam Lagu Cari Berkah”, *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 3: 1, 2013.
- Ramadan, Syahru, dkk. “The Phenomenon of Uang Panai’ in Wedding Bugis Makassar: A perspective of Culture and Religion”, *Proceeding International Conference on Sustainable Development Goals of United Nations*, 2017.
- Rinaldi., Agus Bambang Nugara, dan Lukman Ismail, “Uang *Panai* Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone: Antara Adat dan Agama”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, vol. 5: 1, 2023.
- Rinaldi., Fatimah Azis, dan Jamaluddin Arifin, “Problematika Uang *Panai* dalam Pernikahan Masyarakat Suku Bugis Bone”, *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, vol. 05: 1, 2023.
- Rochmawati, “Dinamika Kelompok Sosial Budaya di Kota Makassar: Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 19: 2, 2017.
- Setiani, Asri, “Radikalisme di Kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Pramita Indonesia”, *Sigi Ilmu Pemerintahan*, vol. 1: 1, 2022.
- Sulaiman, Aimie, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger”, *Jurnal Society*, vol. 4: 1, 2016.
- Sunniati., Zulfahmi Alwi, dan Intan Cahyani, “Perspektif Hukum Islam Tentang *Silariang* Akibat Tingginya *Uang Panaik* (Study Kasus di desa Mangindara Kecamatan Galesong-Selatan Kabupaten Takalar)”, *Qadauna: Jurnal Ilimah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, vol. 4: 2, 2023.
- Utami, Siti Nadiyah Sri., Haerani Nur, dan Novita Maulidya Djalal “Persepsi Laki-Laki Suku Jawa Terhadap Uang panai’”, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, vol. 2: 1, 2022.

Wahab, Abdul Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal", Jurnal Cross-border, vol. 5: 1, 2022.

Yansa, Hajra., dkk, "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan", Jurnal PENA, vol. 3: 2, t.t.

Tesis

Azka, Ibnu, *Fatwa di Era Digital: Strategi Komunikasi Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan dalam Mendiseminasikan Fatwa Uang Panai'*, Tesis, Yogyakarta: Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Rajamuddin, Nuramanah Abdi Sahab, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Etnografi Uang Panai dalam Perkawinan Adat Masyarakat Bugis Kabupaten Maros*, Tesis, Yogyakarta: Program Studi Magister Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Sumber Online

Dinas Komunikasi Informatika, Statistik, dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan, "Kota Makassar", Sulselprov, https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/22, diakses pada tanggal 05 November 2023.

Pemerintah Kota Makassar, Situs, "Geografis", Website Resmi Pemerintah Kota Makassar, <https://makassarKota.go.id/geografis-2/>, diakses pada tanggal 05 November 2023.

Rijalli, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", Research Gate, https://www.researchgate.net/publication/331094976_ANALISIS_DATA_KUALITATIF, diakses pada tanggal 20 Oktober 2023.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, https://etheses.uinsgd.ac.id/60211/4/4_bab1.pdf, diakses pada tanggal 13 November 2023.

Universitas Bina Darma, "Pemahaman Teoritik Konstruksi Sosial", <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/download/616/338> diakses pada tanggal 15 November 2023.

Lain-lain

Al-Qur'an, 4:4. Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Kementerian Agama, Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=4&to=176>, diakses pada tanggal 25 Januari 2024.

